BUANA BASTRA
Jurnal Bahasa, Susastra, dan Pengajarannya
Vol (13) No (2) - Bulan (Oktober) Tahun (2026)

ANALISIS ALIH KODE PADA MEDIA SOSIAL INSTAGRAM

Anastasya Joe Sabde Girsang[1], Helga Ruth Zelig Nainggolan[2], Intan Mika Geenaury Siahaan[3], Jelia Eva Aurelina Simbolon[4], Rohani Lexxandra Tarihoran[5], Syafira Syafrina Siregar[6], Lasenna Siallagan[7]
Universitas Negeri Medan
Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara
Surel: anastasyagirsang29@gmail.com, helganainggolan2337@gmail.com, intanmikagsiahaan@gmail.com, jeliasimbolon@gmail.com, rohanitarihoran947@gmail.com, syafirasiregar265@gmail.com, siallaganlasenna@unimed.ac.id

ABSTRAK: Kajian ini diarahkan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk serta fungsi alih kode yang ditemukan dalam *caption* Instagram Nessie Judge serta memahami penggunaannya sebagai strategi komunikasi digital. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif yang menerapkan analisis isi (content analysis), penelitian ini memanfaatkan data yang bersumber dari 550 *caption* yang ditelusuri pada akun Instagram resmi Nessie Judge dalam rentang Desember 2019 sampai Juli 2024. Melalui teknik purposive sampling, diperoleh 20 *caption* yang memenuhi kriteria penelitian dan dianalisis berdasarkan teori Poplack (1980) untuk mengidentifikasi tipe alih kode dan teori Appel dan Muysken (1987) dalam mengkaji fungsi alih kode. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan dua kategori alih kode, yakni inter-sentential switching sebanyak 17 data (85%) dan intra-sentential switching sebanyak 3 data (15%). Dari segi fungsi, fungsi ekspresif ditemukan pada 10 data (50%), fungsi direktif pada 7 data (35%), fungsi fatik pada 3 data (15%), dan fungsi puitis pada 2 data (10%). Dua data memiliki dua fungsi sekaligus, sehingga jumlah persentase fungsi tidak mencapai 100%. Hasil analisis memperlihatkan bahwa penggunaan alih kode dalam *caption* Instagram tidak hanya berfungsi sebagai pergantian bahasa, tetapi juga digunakan untuk mengekspresikan perasaan, membangun keterlibatan dengan audiens, mempertahankan hubungan sosial, serta membentuk gaya dan identitas digital. Dengan demikian, alih kode dalam *caption* Instagram Nessie Judge dapat dipahami sebagai praktik kebahasaan yang berkaitan dengan konteks komunikasi, tujuan penggunaan bahasa, dan hubungan antara kreator dengan audiens.

Kata Kunci: alih kode, code-switching, *caption* Instagram, strategi komunikasi digital, Nessie Judge

ABSTRACT: This study aims to identify the forms and functions of code-switching found in Nessie Judge's Instagram caption s and to understand its use as a digital communication strategy. Employing a qualitative descriptive approach with content analysis, this research utilizes data from 550 caption s collected from Nessie Judge's official Instagram account between December 2019 and July 2024. Through purposive sampling, 20 caption s meeting the research criteria were selected and analyzed using Poplack's (1980) theory to identify types of code-switching, and Appel and Muysken's (1987) theory to examine the functions of code-switching. The analysis reveals two categories of code-switching: inter-sentential switching (17 instances, 85%) and intra-

sentential switching (3 instances, 15%). Regarding functions, the expressive function was identified in 10 instances (50%), the directive function in 7 (35%), the phatic function in 3 (15%), and the poetic function in 2 (10%). Two instances served dual functions; therefore, the total percentage does not sum to 100%. The findings demonstrate that the use of code-switching in Instagram caption s serves not merely as a language shift, but also as a means to express emotions, foster audience engagement, maintain social relationships, and construct a digital style and identity. Consequently, code-switching in Nessie Judge's Instagram caption s can be understood as a linguistic practice shaped by the communication context, the purpose of language use, and the relationship between the creator and the audience.

Keywords: code-switching, Instagram caption s, digital communication strategy, Nessie Judge

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada abad ke-21 telah mengubah cara masyarakat menjalin komunikasi dan berinteraksi. Salah satu bentuk perkembangan tersebut adalah munculnya media sosial yang memungkinkan komunikasi dilakukan melalui jaringan digital tanpa dibatasi oleh jarak dan waktu. Castells (2009) memperkenalkan konsep mass self-communication, yaitu bentuk komunikasi yang memungkinkan individu menghasilkan, menyebarluaskan, dan menerima pesan kepada khalayak luas melalui jaringan digital tanpa harus bergantung pada media konvensional. Berdasarkan konsep tersebut, media sosial dapat dipahami bukan hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai ruang komunikasi publik yang memberikan kesempatan kepada setiap pengguna untuk menghasilkan sekaligus mengonsumsi informasi.

Kaplan dan Haenlein (2010) menjelaskan bahwa media sosial merupakan berbagai aplikasi berbasis internet yang menggunakan teknologi dan prinsip Web 2.0. Aplikasi tersebut memungkinkan penggunanya untuk menghasilkan, membagikan, serta bertukar konten yang mereka buat sendiri (user-generated content). Definisi ini menekankan bahwa media sosial bersifat partisipatif dan demokratis: siapa pun dapat berkontribusi dalam menciptakan wacana digital. Lebih jauh, van Dijck (2013) menyatakan bahwa media sosial bukan sekedar berperan sebagai perangkat teknologi, tetapi juga sebagai infrastruktur sosial yang secara dinamis mengubah kembali hubungan antarmanusia, kebiasaan budaya, serta cara mengekspresikan identitas dalam ruang publik digital.

Di antara berbagai platform media sosial yang berkembang pesat, Instagram menempati posisi strategis sebagai medium komunikasi yang menggabungkan elemen visual dan teks secara sinergis. Zappavigna (2016) menunjukkan bahwa Instagram merupakan ruang komunikasi visual yang memungkinkan pengguna membangun hubungan dengan audiens serta menampilkan subjektivitas melalui pilihan visual. Dalam platform ini, *caption* atau keterangan unggahan tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap konten visual, tetapi juga menjadi bagian penting dalam penyampaian pesan dan pembentukan

makna. Crystal (2011) menyebut bahasa yang dipakai di ranah digital sebagai *netspeak*, yakni ragam bahasa baru yang muncul akibat tuntutan komunikasi di era digital yang mengutamakan kecepatan, efisiensi, serta pencitraan identitas. Hu, Manikonda, dan Kambhampati (2014) juga memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa meskipun Instagram dikenal sebagai platform berbasis visual, teks dalam bentuk *caption* , *hashtag*, dan komentar tetap memiliki fungsi komunikatif yang krusial, baik dalam membentuk interaksi sosial maupun dalam membangun komunitas digital.

Fenomena penggunaan dua bahasa atau lebih dalam satu ruang komunikasi merupakan realitas sosiolinguistik yang lazim ditemukan di masyarakat multibahasa seperti Indonesia. Fishman (1972) menjelaskan bahwa faktor-faktor seperti tingkat kedekatan hubungan, tingkat formalitas situasi, serta identitas kelompok yang hendak ditampilkan turut memengaruhi pilihan bahasa seseorang dalam berkomunikasi. Dalam konteks media sosial Indonesia, kehadiran bahasa Inggris sebagai bahasa pergaulan global semakin menguat dan berdampingan dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Sneddon (2003) mencatat bahwa bahasa Inggris memiliki gengsi yang tinggi di Indonesia karena berfungsi sebagai bahasa penghubung global yang diasosiasikan dengan kemodernan, tingkat pendidikan, serta koneksi dengan komunitas internasional. Kondisi ini mendorong banyak pengguna media sosial Indonesia, terutama kaum muda dan kreator konten, untuk mencampurkan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam unggahan mereka, tidak semata karena ketidakmampuan berbahasa dalam satu bahasa, melainkan sebagai strategi linguistik yang disengaja untuk membangun identitas dan memperluas jangkauan komunikasi. Wardhaugh dan Fuller (2015) memperjelas bahwa kontak antarbahasa di ruang publik digital menghasilkan praktik bilingualisme yang dinamis dan penuh dengan pertimbangan pragmatis.

Salah satu fenomena linguistik yang menonjol dalam praktik komunikasi di media sosial Indonesia adalah alih kode (*code-switching*). Gumperz (1982) mendefinisikan alih kode sebagai penggunaan dua bahasa atau lebih secara bergantian dalam suatu peristiwa komunikasi oleh seseorang yang menguasai lebih dari satu bahasa. Gumperz membedakan alih kode ke dalam dua kategori, yaitu *situational code-switching* yang muncul karena adanya perubahan situasi komunikasi, dan *metaphorical code-switching* yang digunakan untuk menimbulkan tujuan sosial atau efek retoris tertentu. Poplack (1980) mengklasifikasikan alih kode menjadi tiga jenis, yaitu *tag-switching*, *inter-sentential switching*, dan *intra-sentential switching*Tag-switching ditandai dengan penyisipan unsur singkat, seperti penanda atau ungkapan dari bahasa lain. Inter-sentential switching terjadi di antara dua kalimat atau lebih, sedangkan intra-sentential switching berlangsung di dalam satu kalimat yang sama. Dalam penelitian ini, klasifikasi Poplack (1980) digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi tipe alih kode dalam *caption* Instagram Nessie Judge.

Istilah *code-switching* dan *code-mixing* tidak selalu digunakan dengan batas yang sama dalam kajian bilingualisme. Muysken (2000), misalnya, membahas *campur kode* melalui pola *penyisipan*, *alih-alih*, dan *leksikalisasi kongruen*. Oleh karena itu, penelitian ini menetapkan batas operasional agar penggunaan istilah *code-switching* tetap konsisten dalam proses analisis. Suatu data dikategorikan sebagai *code-switching* apabila terdapat perpindahan yang dapat diidentifikasi dengan menggabungkan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam satu *caption* , baik pada batas antarkalimat maupun di dalam satu kalimat sesuai dengan klasifikasi Poplack (1980). Sebaliknya, penggunaan satu kata atau unsur leksikal bahasa Inggris yang telah digunakan secara umum dan tidak menunjukkan perpindahan kode yang jelas tidak secara otomatis dikategorikan sebagai *code-switching*. Batas ini digunakan agar analisis tidak menyamakan setiap kemunculan unsur bahasa Inggris dengan alih kode.

Selain bentuk-bentuk alih kode tersebut, aspek fungsi alih kode juga turut berkontribusi secara signifikan terhadap memahami praktik komunikasi digital. Appel dan Muysken (1987) mengemukakan enam fungsi utama alih kode: fungsi referensial akibat keterbatasan kosakata dalam suatu bahasa; fungsi direktif untuk menunjuk mitra tutur tertentu; fungsi ekspresif guna menampilkan emosi atau sikap penutur; fungsi fatik untuk mengecek perhatian lawan tutur; fungsi metalinguistik sebagai komentar terhadap bahasa itu sendiri; serta fungsi puitis demi menciptakan efek keindahan bahasa. Sementara itu, Holmes (2013) menambahkan bahwa alih kode sering dipakai sebagai alat untuk menampilkan rasa solidaritas dan kedekatan, ataupun sebaliknya, untuk membangun jarak sosial. Dalam konteks media sosial, fungsi-fungsi ini berkembang lebih luas, misalnya untuk membangun empati dengan audiens, mengekspresikan identitas ganda (seperti identitas lokal dan global sekaligus), menciptakan efek humor, serta memperkuat daya tarik retoris suatu unggahan (Androutsopoulos, 2013). Dengan demikian, alih kode tidak hanya sekadar peralihan bahasa, tetapi merupakan tindak tutur strategis yang sarat dengan tujuan komunikatif tertentu.

Myers-Scotton (1993) menyatakan bahwa secara rasional, penutur akan memilih kode bahasa yang bersifat *marked* (menonjol dan mengandung nilai retoris) atau *unmarked* (netral dan sesuai harapan) guna menegosiasikan identitas sosialnya, menjalin hubungan dengan mitra tutur, serta meraih keuntungan komunikatif tertentu. Dalam konteks akun Nessie Judge, pemilihan bahasa Inggris di tengah tuturan berbahasa Indonesia atau sebaliknya bukan merupakan kecelakaan linguistik, melainkan keputusan tuturan yang bermakna dan strategis. Hoffmann (1991) merinci sejumlah fungsi pragmatis alih kode, di antaranya untuk membicarakan topik tertentu yang lebih tepat diekspresikan dalam bahasa lain, menunjukkan solidaritas dengan komunitas tertentu, menegaskan otoritas atau kompetensi, mengekspresikan emosi secara lebih autentik, serta berbagai tujuan retoris lainnya. Fungsi-fungsi ini sangat relevan untuk menganalisis pola alih kode dalam unggahan Nessie Judge, di mana pilihan bahasa tampaknya berkaitan erat

dengan tujuan komunikasi, topik unggahan, dan relasi yang ingin dibangun dengan audiens.

Alih kode dalam media sosial tidak dapat dilepaskan dari fungsinya sebagai strategi komunikasi digital yang disengaja. Androutsopoulos (2013) mengemukakan bahwa dalam komunikasi digital, alih kode bersifat performatif dan strategis. Penutur secara sengaja memilih kode bahasa tertentu untuk membangun merek diri sendiri (*self-branding*), menegaskan posisi identitasnya, serta menjangkau audiens dari berbagai komunitas bahasa yang lebih luas. Herring (2007) menekankan bahwa konteks platform digital secara signifikan memengaruhi pilihan bahasa pengguna, termasuk keputusan untuk beralih kode. Instagram sebagai platform dengan karakteristik audiens yang beragam mendorong kreator konten untuk mengadopsi strategi kebahasaan yang fleksibel guna menjangkau segmen audiens yang lebih luas. Thurlow dan Mroczek (2011) mempertegas bahwa alih kode dalam teks digital bukan sekadar fenomena linguistik, melainkan merupakan tindakan sosial dan retoris yang bertujuan membangun komunitas, menegaskan otoritas, dan mengonstruksi identitas digital yang koheren.

Meskipun praktik alih kode kerap dijumpai dalam berbagai situasi komunikasi, khususnya pada konteks percakapan lisan dan media konvensional, penelitian yang secara spesifik mengkaji alih kode dalam *caption* Instagram sebagai strategi komunikasi digital masih relatif terbatas, terutama dalam konteks kreator konten Indonesia. Blommaert (2010) menekankan perlunya pendekatan *superdiverse sociolinguistics* dalam mengkaji bahasa yang sensitif terhadap konteks digital dan global, karena ruang digital telah melahirkan khazanah linguistik baru yang lebih rumit dan dinamis daripada situasi komunikasi konvensional. Page dkk. (2014) menyatakan bahwa penelitian bahasa di media sosial sangat mendesak, mengingat platform digital saat ini merupakan kumpulan data bahasa terbesar dan paling berkembang pesat sepanjang sejarah linguistik modern. Seargeant dan Tagg (2014) menambahkan bahwa media sosial telah menciptakan ekologi linguistik baru yang memerlukan pendekatan analitis tersendiri, berbeda dari kajian bahasa dalam konteks konvensional.

Dalam konteks tersebut, masih terdapat ruang untuk mengkaji secara lebih khusus bagaimana tipe alih kode dan fungsi komunikatifnya muncul secara bersamaan dalam *caption* Instagram seorang kreator konten Indonesia. Kajian yang menghubungkan bentuk alih kode dengan fungsi penggunaannya serta konteks unggahan, tujuan komunikasi, keterlibatan audiens, dan pembentukan identitas digital membantu menjelaskan secara lebih mendalam bagaimana bahasa digunakan dalam interaksi tertulis di platform media sosial. Di sisi lain, pemilihan bahasa Inggris dalam penulisan *caption* tidak selalu dapat langsung dianggap sebagai alih kode karena sebagian unsur leksikal dapat berfungsi sebagai penggunaan kosakata yang telah umum. Oleh sebab itu, penelitian ini juga menekankan pentingnya kriteria yang jelas dalam mengidentifikasi perpindahan

kode agar analisis terhadap *caption* Instagram tidak menyamakan setiap kemunculan unsur bahasa Inggris dengan alih kode.

Berdasarkan uraian di atas, kajian terhadap alih kode dalam unggahan akun Nessie Judge di Instagram menjadi relevan dan urgen untuk dilakukan. Penelitian ini berfokus pada dua pertanyaan utama, yaitu (1) bagaimana bentuk alih kode dalam unggahan akun Nessie Judge di Instagram, dan (2) bagaimana fungsi alih kode sebagai strategi komunikasi digital dalam unggahan tersebut. Sejalan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk alih kode sekaligus menganalisis fungsinya sebagai strategi komunikasi digital dalam konteks *caption* Instagram milik Nessie Judge.

Dari sisi akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan teoretis sekaligus memberikan kontribusi terhadap perkembangan kajian sosiolinguistik digital di Indonesia, khususnya dalam memperkaya pemahaman tentang fenomena alih kode dalam konteks komunikasi berbasis media sosial, serta menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji penggunaan bahasa dalam platform digital. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para kreator konten digital, peneliti bahasa, dan praktisi komunikasi dalam memahami pola dan fungsi penggunaan bahasa di media sosial, sekaligus menjadi acuan bagi dunia pendidikan dalam mengintegrasikan kajian bahasa digital ke dalam pembelajaran linguistik dan komunikasi. Dengan memfokuskan kajian pada bentuk dan fungsi alih kode dalam konteks *caption* Instagram, penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah penelitian yang ada sekaligus memberikan wawasan baru tentang praktik kebahasaan para kreator konten digital di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif deskriptif yang dipadukan dengan teknik analisis isi (content analysis). Pendekatan tersebut dipilih karena selaras dengan tujuan penelitian, yaitu berfokus pada penggambaran serta penjelasan secara mendalam mengenai bentuk dan fungsi alih kode yang muncul dalam *caption* unggahan Instagram Nessie Judge. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk memahami fenomena kebahasaan sesuai dengan konteks pemakaiannya, sedangkan analisis isi dimanfaatkan untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, serta menginterpretasikan unsur-unsur bahasa yang terdapat dalam data penelitian. Data yang dianalisis berupa *caption* Instagram yang memuat penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris serta memenuhi kriteria alih kode yang telah ditetapkan dalam penelitian ini. Melalui pendekatan ini, penelitian diarahkan untuk mengungkap jenis alih kode yang digunakan sekaligus menjelaskan fungsi penggunaannya dalam komunikasi digital.

Data penelitian bersumber dari *caption* pada akun Instagram resmi Nessie Judge yang memperlihatkan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa

Inggris. Sebanyak 550 *caption* yang diterbitkan dalam rentang Desember 2019 sampai Juli 2024 ditelusuri sebagai sumber data awal. Pemilihan data dilakukan dengan pemilihan sampel secara purposif (purposive sampling), yakni proses menetapkan sampel dengan mempertimbangkan persyaratan atau karakteristik tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. *caption* dipilih apabila berada dalam rentang waktu penelitian, memuat penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, menunjukkan perpindahan bahasa yang dapat diidentifikasi berdasarkan kriteria operasional penelitian, serta memiliki konteks komunikasi yang jelas dan relevan dengan tujuan penelitian. Berdasarkan proses seleksi tersebut, diperoleh 20 *caption* yang memenuhi seluruh kriteria dan kemudian dijadikan sebagai data yang dianalisis. Dengan demikian, 20 *caption* tersebut menjadi unit analisis penelitian.

Penelitian ini menggunakan kriteria operasional untuk membedakan alih kode (code-switching) dari penggunaan unsur leksikal bahasa lain yang tidak menunjukkan perpindahan kode yang jelas. Suatu data dikategorikan sebagai alih kode apabila terdapat perpindahan yang dapat diidentifikasi antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam satu *caption* , baik pada batas antarkalimat maupun di dalam satu kalimat. Penggunaan satu kata atau unsur leksikal bahasa Inggris yang telah digunakan secara umum dan tidak menunjukkan perpindahan kode yang jelas tidak secara otomatis dikategorikan sebagai alih kode. Kriteria tersebut digunakan untuk menjaga konsistensi dalam proses pemilihan dan pengkodean data.

Penelitian ini berfokus pada analisis bentuk dan fungsi alih kode yang ditemukan dalam *caption* unggahan Instagram Nessie Judge. Analisis bentuk alih kode mengacu pada klasifikasi yang dikemukakan oleh Shana Poplack (1980) yang membedakan alih kode menjadi tiga jenis, yaitu tag-switching, inter-sentential switching, dan intra-sentential switching. Ketiga kategori tersebut digunakan sebagai kategori awal dalam proses pengodean, meskipun tidak seluruh kategori ditemukan dalam data penelitian. Sementara itu, analisis fungsi alih kode didasarkan pada teori René Appel dan Pieter Muysken (1987) yang membagi fungsi alih kode ke dalam enam kategori, yakni referensial, direktif, ekspresif, fatik, metalinguistik, dan puitis.

Data penelitian dihimpun dengan memanfaatkan metode dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Tahap ini diawali dengan menelusuri akun Instagram Nessie Judge untuk menemukan *caption* yang diterbitkan dalam rentang Desember 2019 sampai Juli 2024. Dari 550 *caption* yang ditelusuri, *caption* yang relevan kemudian dibaca secara menyeluruh dan diperiksa berdasarkan kriteria penelitian. *caption* yang memenuhi kriteria dipilih sebagai data penelitian, kemudian disalin, didokumentasikan, dan diberi kode tertentu untuk mempermudah proses identifikasi pada tahap analisis. Seluruh data yang terpilih, yaitu 20 *caption* , kemudian disusun dalam tabel kerja yang memuat

nomor data, kutipan *caption* , tipe alih kode, fungsi alih kode, dan hasil interpretasi.

Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (human instrument) dalam pelaksanaan penelitian ini, dengan keterlibatan langsung dalam menentukan data yang relevan untuk dianalisis. Peneliti terlibat secara langsung dalam proses pemilihan data, pengelompokan kategori, penafsiran makna, hingga penyusunan hasil penelitian. Untuk mendukung proses analisis, digunakan lembar analisis data yang memuat nomor data, kutipan *caption* , kategori alih kode, fungsi alih kode, serta hasil interpretasi peneliti.

Proses pengolahan data dalam penelitian ini merujuk pada kerangka analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yang mencakup tiga komponen pokok, yakni pemilahan dan penyederhanaan data (reduksi data), pengorganisasian informasi secara sistematis (penyajian data), serta perumusan hasil akhir melalui penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menelaah *caption* yang telah dikumpulkan untuk mengidentifikasi data yang memenuhi kriteria alih kode. Data yang telah dipilih kemudian dikelompokkan berdasarkan tipe alih kode menurut klasifikasi Poplack (1980). Setelah itu, fungsi alih kode dianalisis dengan mempertimbangkan konteks penggunaannya berdasarkan teori Appel dan Muysken (1987). Selanjutnya, frekuensi kemunculan setiap tipe dan fungsi dihitung untuk menunjukkan pola penggunaan alih kode dalam keseluruhan data. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel serta uraian deskriptif untuk menjelaskan pola, fungsi, dan konteks penggunaan alih kode sebagai strategi komunikasi di media digital.

Untuk memastikan kredibilitas temuan, penelitian ini menerapkan ketekunan dalam proses pengamatan serta triangulasi teori. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan memeriksa kembali data secara berulang agar setiap informasi dapat ditelaah secara lebih cermat agar proses pemilihan, pengkodean, dan interpretasi berlangsung secara cermat serta konsisten. Adapun triangulasi teori diterapkan dengan menelaah temuan penelitian melalui perspektif dari sejumlah teori yang berkaitan, sehingga hasil interpretasi dapat dikaji berdasarkan sudut pandang teoretis yang berbeda, khususnya teori jenis alih kode dari Shana Poplack serta teori fungsi alih kode dari René Appel dan Pieter Muysken. Melalui langkah tersebut, Dengan demikian, temuan yang diperoleh diharapkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah serta memenuhi standar keabsahan dan keterpercayaan data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada analisis tipe dan fungsi alih kode yang muncul dalam *caption* Instagram Nessie Judge dengan mengacu pada teori Poplack (1980) serta Appel dan Muysken (1987). Data yang dianalisis terdiri atas 20 *caption* . Berdasarkan hasil analisis, ditemukan dua tipe alih kode, yaitu *inter-sentential switching* dan *intra-sentential switching*. *Inter-sentential switching*

muncul pada 17 data (85%), sedangkan *intra-sentential switching* ditemukan pada 3 data (15%). Dari segi fungsi, fungsi ekspresif muncul pada 10 data (50%), fungsi direktif pada 7 data (35%), fungsi fatik pada 3 data (15%), dan fungsi puitis pada 2 data (10%).

Dua data memiliki dua fungsi sekaligus, sehingga persentase fungsi tidak berjumlah 100%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa alih kode dalam *caption* Instagram Nessie Judge tidak hanya berkaitan dengan pergantian bahasa, tetapi juga digunakan untuk mengekspresikan perasaan, membangun interaksi dengan audiens, menyampaikan gaya tertentu, dan membentuk identitas digital. Adapun klasifikasi tipe dan fungsi alih kode yang ditemukan pada kajian ini dapat dilihat melalui Tabel 4.1.

Tabel 4.1. Tipe dan Fungsi Alih Kode dalam Unggahan Instagram Nessie Judge

No.	Data	Tipe Alih Kode	Fungsi Alih Kode
1	"Selamat hari senin, semoga semangat menjalani minggu ini! Sending you love from Australiaaa!"	*Inter-sentential switching*	Ekspresif
2	"Had so much fun yesterday and met some of you guys too! Terima kasih semuanya yang menyapa!"	*Inter-sentential switching*	Ekspresif
3	"Ternyata di balik satu kain membutuhkan keuletan dan kesabaran yang banyak. I guess it's true what they say: beautiful things take time."	*Inter-sentential switching*	Puitis
4	"May your coffee be strong and your Monday be short. btw, gimana video video minggu lalu?"	*Inter-sentential switching*	Direktif
5	"It's the walking around in our cultural heritage, the philosophical meaning of each pattern, its history, symbolism, and never-boring outfits for me. Selalu cantik, selalu menawan, kamu, Batik. Terima kasih."	*Inter-sentential switching*	Puitis
6	"is it raining where you are? Apa hal yang kalian suka lakukan ketika hujan turun?"	*Inter-sentential switching*	Fatik
7	"Cheers to a great week, you guys! Gimana kabarnya?"	*Inter-sentential switching*	Fatik
8	"How's your long weekend, guys kemana/ngapain aja?"	*Intra-sentential switching*	Direktif
9	"WHO'S READY FOR 2020?! Apa satu hal di dekade ini yang tidak lagi akan kalian lakukan/bawa ke 2020?"	*Inter-sentential switching*	Direktif
10	"Back in Place Graslin, dimana aku	*Intra-sentential*	Ekspresif

	tinggal tahun lalu. Around the same time last year, I was so nervous preparing for exams. Belajar sambil curi curi waktu untuk edit video. Doesn't time fly?"	*switching*	
11	"Inhale positive energy around you, exhale gratitude. That was a fun day! Kapan terakhir kali kalian senang banget sampai bersyukur untuk hari itu? Ceritain dong!"	*Inter-sentential switching*	Ekspresif dan Direktif
12	"Aku juga ketemu sama banyak Nerrorist dengan cita-cita yang beragam. I wish you all the best of luck, semoga semua cita-citanya tercapai!"	*Inter-sentential switching*	Ekspresif
13	"Doakan semoga ilmunya berguna untuk banyak orang, and may I always find ways to learn and share more, each and everyday."	*Intra-sentential switching*	Ekspresif
14	"Medan, where should I go today. Hari ini aku ke Soto Sinar Pagi, Kopi Macehat, Bolu Meranti, hmm, ada rekomendasi café yang enak banget ga?"	*Inter-sentential switching*	Direktif
15	"On top of the world. Tebak kita buat video apa!"	*Inter-sentential switching*	Direktif
16	"Finally, Cherry Blossom. Akhirnya bertemu dengan bunga Sakura di Seoul."	*Inter-sentential switching*	Ekspresif
17	"AAAaaa... really excited for tonight's video!! Ada yang bisa tebak siapa yang akan menemani kita di #NERROR malam ini?"	*Inter-sentential switching*	Ekspresif dan Direktif
18	"Lapor Pak! Is anyone watching on TV? Ada yang lagi nonton gaa? Hehehhee"	*Inter-sentential switching*	Fatik
19	"The girls are back together?! Oh how dangerous. Ternyata kopi Aussie enak banget ya?"	*Inter-sentential switching*	Ekspresif
20	"A dreamy day that was. Akhirnya lihat paus!"	*Inter-sentential switching*	Ekspresif

Tipe Alih Kode

Berdasarkan hasil pengolahan data yang disajikan dalam Tabel 4.1, dapat diketahui bahwa inter-sentential switching merupakan tipe jenis alih kode yang mendominasi penggunaan bahasa dalam unggahan Instagram Nessie Judge, yaitu sebanyak 17 dari 20 data (85%). Tipe ini ditandai oleh peralihan bahasa yang terjadi antara satu kalimat atau bagian pesan dengan bagian berikutnya dalam satu

caption . Contohnya dapat dilihat pada data “Selamat hari senin, semoga semangat menjalani minggu ini! Sending you love from Australiaaa!” dan “Cheers to a great week, you guys! Gimana kabarnya?”. Pada kedua data tersebut, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris digunakan pada bagian yang berbeda dalam satu *caption* . Dominasi inter-sentential switching menunjukkan bahwa Nessie Judge lebih sering mengatur penggunaan kedua bahasa pada bagian-bagian pesan yang terpisah daripada menggabungkannya secara terus-menerus dalam satu konstruksi.

Temuan tersebut mendukung pandangan Poplack (1980) bahwa inter-sentential switching merupakan salah satu bentuk alih kode yang melibatkan perpindahan bahasa pada batas antarkalimat. Penggunaan tipe ini juga menunjukkan adanya kemampuan bilingual untuk mengatur dua sistem bahasa dalam satu wacana. Dalam *caption* Instagram, pemisahan bahasa tersebut dapat membantu mempertahankan kejelasan pesan karena setiap bagian dapat memiliki tujuan komunikatif yang berbeda. Bahasa Inggris dapat digunakan untuk membentuk ungkapan tertentu, sedangkan bahasa Indonesia dapat digunakan ketika pesan diarahkan pada pengalaman atau interaksi yang lebih dekat dengan audiens Indonesia.

Dominasi inter-sentential switching juga dapat dipahami dari karakter media sosial sebagai ruang komunikasi yang fleksibel dan personal. *caption* Instagram tidak mengikuti struktur komunikasi formal seperti tulisan akademik, sehingga pengguna memiliki kebebasan untuk berpindah bahasa sesuai dengan konteks, topik, dan gaya komunikasi yang ingin ditampilkan. Dalam unggahan Nessie Judge, perpindahan bahasa terlihat pada *caption* yang membahas perjalanan, pengalaman pribadi, kegiatan sehari-hari, video, serta sapaan kepada pengikut. Pola tersebut memperlihatkan bahwa pilihan bahasa tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan konteks sosial dari pesan yang disampaikan. Gumperz (1982) menjelaskan bahwa pemilihan bahasa dalam interaksi turut dibentuk oleh kondisi sosial yang melatarbelakangi percakapan serta maksud yang ingin disampaikan oleh penutur, sehingga perpindahan bahasa dapat menjadi bagian dari strategi untuk memberikan makna tertentu dalam interaksi.

Selain faktor struktur pesan, penggunaan bahasa Inggris juga dapat dikaitkan dengan nilai sosial bahasa tersebut dalam konteks Indonesia. Sneddon (2003) menjelaskan bahwa bahasa Inggris di Indonesia memiliki nilai prestise dan sering dikaitkan dengan modernitas, pendidikan, serta keterhubungan dengan dunia global. Hal ini tampak pada penggunaan ungkapan seperti “Sending you love from Australiaaa!”, “On top of the world”, dan “A dreamy day that was”. Ungkapan tersebut tidak hanya menyampaikan makna secara leksikal, tetapi juga memberikan nuansa gaya tertentu pada *caption* . Dengan demikian, bahasa Inggris dapat berfungsi sebagai sumber gaya dan simbol identitas ketika Nessie Judge menampilkan pengalaman pribadi, perjalanan, maupun aktivitasnya kepada audiens.

Penggunaan bahasa Inggris tersebut juga berkaitan dengan pembentukan identitas digital dan self-branding. Androutsopoulos (2013) menjelaskan bahwa alih kode dalam media sosial dapat bersifat performatif karena pengguna memilih bentuk bahasa tertentu untuk membangun identitas dan citra daring. Dalam data penelitian ini, penggunaan bahasa Inggris pada bagian-bagian tertentu membuat *caption* memiliki kesan modern, global, santai, dan personal. Citra tersebut sesuai dengan karakter seorang content creator yang berkomunikasi dengan audiens melalui pengalaman pribadi dan konten digital. Oleh karena itu, dominasi inter-sentential switching tidak hanya menunjukkan kemampuan bilingual, tetapi juga menunjukkan bagaimana pilihan bahasa dapat digunakan untuk membentuk gaya komunikasi dan citra Nessie Judge sebagai kreator konten.

Selain inter-sentential switching, penelitian ini menemukan intra-sentential switching sebanyak 3 data (15%). Tipe ini terjadi ketika unsur bahasa Inggris dan bahasa Indonesia digunakan dalam satu konstruksi atau bagian kalimat yang sama. Contohnya terdapat pada data "How's your long weekend, guys kemana/ngapain aja?" dan "Doakan semoga ilmunya berguna untuk banyak orang, and may I always find ways to learn and share more, each and everyday." Pada bentuk tersebut, perpindahan bahasa terjadi secara lebih langsung di dalam satu rangkaian pesan. Kemunculan intra-sentential switching menunjukkan adanya fleksibilitas bilingual dalam menggabungkan kedua bahasa sesuai kebutuhan komunikasi.

Menurut Wardhaugh dan Fuller (2015), penggunaan bahasa dalam masyarakat multilingual dapat menghasilkan praktik bilingual yang dinamis, termasuk penggunaan dua bahasa dalam satu tuturan. Dalam konteks Instagram, bentuk intra-sentential switching dapat menciptakan kesan yang lebih santai dan informal. Hal ini sesuai dengan karakter komunikasi media sosial yang cenderung tidak kaku dan memungkinkan pengguna menampilkan gaya bahasa yang dekat dengan percakapan sehari-hari. Meskipun frekuensinya lebih rendah daripada inter-sentential switching, bentuk ini tetap menunjukkan bahwa Nessie Judge tidak hanya memisahkan kedua bahasa, tetapi juga dapat menggabungkannya secara fleksibel ketika bentuk tersebut mendukung gaya komunikasi yang diinginkan.

Fungsi Alih Kode

Selain mengidentifikasi tipe alih kode, penelitian ini juga menemukan empat fungsi alih kode berdasarkan klasifikasi Appel dan Muysken (1987), yaitu fungsi ekspresif, direktif, fatik, dan puitis. Fungsi ekspresif merupakan fungsi yang paling dominan, ditemukan pada 10 data (50%). Fungsi direktif ditemukan pada 7 data (35%), fungsi fatik pada 3 data (15%), dan fungsi puitis pada 2 data (10%). Dua data, yaitu data 11 dan 17, memiliki fungsi ekspresif dan direktif secara bersamaan. Pola ini menunjukkan bahwa alih kode dalam *caption* tidak

hanya digunakan karena kebutuhan bahasa, tetapi juga dipilih untuk mencapai tujuan komunikasi tertentu.

Berdasarkan teori Appel dan Muysken (1987), fungsi ekspresif digunakan untuk menunjukkan perasaan, sikap, atau keadaan emosional penutur. Dalam data penelitian ini, fungsi ekspresif terlihat pada ungkapan seperti “Sending you love from Australiaaa!”, “really excited for tonight's video!!”, “I wish you all the best of luck”, dan “A dreamy day that was”. Penggunaan bahasa Inggris dalam ungkapan tersebut memperkuat kesan emosional dan personal yang ingin ditampilkan. Bahasa Inggris menjadi bagian dari cara Nessie Judge menyampaikan rasa senang, kasih sayang, harapan, dan pengalaman pribadi kepada pengikut.

Dominasi fungsi ekspresif dapat dikaitkan dengan karakter Instagram sebagai media yang memungkinkan kreator menampilkan pengalaman dan identitas personal. Berbeda dengan komunikasi yang berorientasi pada penyampaian informasi formal, *caption* Instagram sering digunakan untuk membangun citra diri dan membagikan pengalaman kepada audiens. Karena itu, ungkapan emosional menjadi penting dalam membangun hubungan dengan pengikut. Holmes (2013) peralihan bahasa dapat menjadi sarana untuk membangun rasa kebersamaan sekaligus mempererat hubungan sosial antara individu yang terlibat dalam komunikasi. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, fungsi ekspresif tidak hanya menyampaikan emosi, tetapi juga membantu menciptakan kesan komunikasi yang dekat, santai, dan personal antara Nessie Judge dan para pengikutnya.

Fungsi ekspresif juga berkaitan dengan personal branding yang dibangun melalui *caption* . Ketika Nessie Judge menggunakan ungkapan seperti “really excited for tonight's video!!” atau “A dreamy day that was”, ia tidak hanya memberikan informasi mengenai kegiatan yang dilakukan, tetapi juga memperlihatkan bagaimana ia merasakan kegiatan tersebut. Dengan demikian, audiens memperoleh gambaran mengenai kepribadian dan gaya komunikasi kreator. Hal ini memperkuat pandangan Androutsopoulos (2013) bahwa praktik bahasa di media sosial dapat menjadi bagian dari pembentukan self-branding dan identitas daring.

Fungsi direktif merupakan fungsi kedua yang paling banyak ditemukan, yaitu pada 7 data (35%). Fungsi ini muncul pada *caption* yang berisi pertanyaan, ajakan, atau permintaan respons kepada audiens. Contohnya terdapat pada “gimana video video minggu lalu?”, “Apa satu hal di dekade ini yang tidak lagi akan kalian lakukan/bawa ke 2020?”, “Tebak kita buat video apa!”, dan “ada rekomendasi café yang enak banget ga?”. Penggunaan bentuk tersebut menunjukkan bahwa Nessie Judge tidak hanya menyampaikan pesan kepada pengikut, tetapi juga mengarahkan mereka untuk memberikan respons.

Temuan fungsi direktif menunjukkan adanya hubungan antara alih kode dan karakter interaktif media sosial. Herring (2007) menjelaskan bahwa

komunikasi berbasis komputer memiliki karakter interaktif yang memungkinkan pengguna membangun komunikasi melalui respons audiens. Dalam data penelitian ini, pertanyaan dan ajakan membuat *caption* lebih terbuka terhadap partisipasi pengikut. Praktik mengombinasikan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris secara bergantian juga membuat bentuk pertanyaan dan ajakan terasa lebih fleksibel serta sesuai dengan gaya komunikasi informal di media sosial. Dengan demikian, fungsi direktif dapat dipahami sebagai salah satu cara untuk meningkatkan keterlibatan audiens melalui komentar, jawaban, tebakan, atau rekomendasi.

Fungsi fatik ditemukan pada 3 data (15%). Fungsi ini terlihat pada penggunaan sapaan dan pertanyaan ringan yang bertujuan mempertahankan hubungan sosial dengan audiens, seperti "Gimana kabarnya?" dan "Is anyone watching on TV?". Bentuk tersebut tidak terutama digunakan untuk menyampaikan informasi baru, tetapi untuk membuka atau mempertahankan kontak dengan pengikut. Penggunaan bahasa yang ringan dan informal memperkuat kesan bahwa komunikasi antara kreator dan audiens bersifat dekat dan tidak terlalu formal. Di ruang interaksi digital, fungsi fatik memiliki arti penting karena hubungan dengan audiens tidak hanya dibangun melalui isi konten, tetapi juga melalui cara kreator menyapa dan melibatkan mereka dalam komunikasi.

Fungsi puitis ditemukan pada 2 data (10%). Fungsi ini tampak pada penggunaan bahasa yang memberikan perhatian terhadap bentuk, pilihan kata, dan efek estetis pesan. Contohnya dapat dilihat pada ungkapan "beautiful things take time" dan *caption* mengenai batik, "Selalu cantik, selalu menawan, kamu, Batik." Pada data tersebut, bahasa digunakan bukan hanya untuk menyampaikan informasi mengenai suatu objek atau pengalaman, tetapi juga untuk menghasilkan kesan yang indah dan emosional. Penggunaan ungkapan bahasa Inggris dapat memperkuat nuansa estetis dan memberikan variasi gaya pada *caption* .

Temuan mengenai fungsi puitis mendukung pandangan Thurlow dan Mroczek (2011) bahwa penggunaan bahasa di ruang digital turut menjalankan peran dalam membangun hubungan antarpengguna serta performatif. Dalam media sosial, pilihan kata dapat digunakan untuk membangun gaya komunikasi tertentu sekaligus menarik perhatian audiens. Oleh karena itu, fungsi puitis dalam data temuan kajian ini mengindikasikan bahwa peralihan bahasa turut berkontribusi dalam pembentukan estetika *caption* . Penggunaan bahasa Inggris pada ungkapan tertentu membuat pesan tidak hanya informatif, tetapi juga lebih menarik secara retoris dan sesuai dengan gaya komunikasi digital.

Jika dilihat berdasarkan topik unggahan, fungsi-fungsi tersebut juga menunjukkan pola yang berkaitan dengan isi *caption* . *caption* yang berisi pengalaman pribadi, perjalanan, atau perasaan cenderung menggunakan alih kode dengan fungsi ekspresif. Sementara itu, *caption* yang ditujukan untuk memperoleh jawaban, rekomendasi, atau tebakan dari pengikut lebih banyak

memperlihatkan fungsi direktif. *caption* yang berisi sapaan dan pengecekan terhadap audiens menunjukkan fungsi fatik, sedangkan *caption* yang menonjolkan keindahan atau ungkapan tertentu memperlihatkan fungsi puitis. Meskipun hubungan ini tidak berarti bahwa setiap topik selalu menghasilkan satu fungsi tertentu, pola tersebut menunjukkan bahwa konteks unggahan ikut memengaruhi tujuan penggunaan alih kode.

Jika ditinjau secara menyeluruh, temuan penelitian memperlihatkan bahwa praktik peralihan bahasa dalam *caption* Instagram Nessie Judge merupakan bagian dari praktik komunikasi digital yang memiliki fungsi sosial dan komunikatif. Dominasi inter-sentential switching menunjukkan kecenderungan untuk menempatkan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia pada bagian pesan yang berbeda, sedangkan intra-sentential switching menunjukkan fleksibilitas dalam menggabungkan kedua bahasa dalam satu konstruksi. Dari segi fungsi, dominasi fungsi ekspresif menunjukkan kuatnya unsur personal dalam komunikasi Nessie Judge, sedangkan fungsi direktif memperlihatkan orientasi terhadap keterlibatan audiens. Fungsi fatik mendukung pemeliharaan hubungan sosial, sementara fungsi puitis memperkuat gaya dan daya tarik bahasa.

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Gumperz (1982) bahwa alih kode tidak hanya menyangkut aspek kebahasaan, melainkan juga berkaitan erat dengan situasi sosial yang melatarbelakangi penggunaannya dan tujuan komunikasi penutur. Dalam penelitian ini, pilihan bahasa dapat dipahami sebagai respons terhadap karakteristik Instagram yang bersifat personal, interaktif, dan berorientasi pada audiens. Penggunaan bahasa Inggris juga berkaitan dengan nilai prestise dan keterhubungan global yang dijelaskan oleh Sneddon (2003), sedangkan sifat performatif alih kode di media sosial berkaitan dengan pembentukan identitas dan self-branding sebagaimana dijelaskan Androutsopoulos (2013). Dengan demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa bentuk dan fungsi alih kode saling berkaitan dengan topik unggahan, ekspresi personal, gaya komunikasi, dan hubungan antara kreator dengan pengikut.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian sosiolinguistik digital dengan menunjukkan bahwa *caption* Instagram merupakan ruang linguistik yang dinamis bagi praktik bilingualisme. Berbeda dengan penelitian alih kode yang banyak berfokus pada percakapan lisan, data dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa alih kode juga dapat digunakan secara strategis dalam komunikasi tertulis di media sosial. Penggunaan dua bahasa dalam *caption* tidak hanya mencerminkan lebih dari sekadar penguasaan dua bahasa, tetapi turut berfungsi sebagai media untuk mengekspresikan emosi, membangun identitas digital, menciptakan gaya komunikasi, dan mendorong interaksi dengan audiens. Dengan demikian, alih kode dalam unggahan Instagram dapat dipahami sebagai bagian dari praktik komunikasi digital yang menyesuaikan pilihan bahasa dengan konteks sosial, tujuan komunikasi, serta karakteristik audiens.

SIMPULAN

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa praktik alih kode pada *caption* Instagram Nessie Judge bukan sekadar pergantian penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, melainkan juga menjadi bagian dari strategi komunikasi dalam media digital. Berdasarkan tujuan penelitian pertama, yaitu mendeskripsikan bentuk alih kode dalam unggahan Instagram Nessie Judge, analisis terhadap 20 *caption* menemukan dua tipe alih kode berdasarkan klasifikasi Poplack (1980), yaitu *inter-sentential switching* dan *intra-sentential switching*. *Inter-sentential switching* merupakan tipe yang paling dominan dengan 17 data (85%), sedangkan *intra-sentential switching* ditemukan pada 3 data (15%). Hasil analisis mengindikasikan bahwa Nessie Judge cenderung lebih banyak menggunakan perpindahan bahasa pada bagian pesan yang berbeda daripada menggabungkan kedua bahasa dalam satu konstruksi.

Berdasarkan tujuan penelitian kedua, yaitu menganalisis fungsi alih kode sebagai strategi komunikasi digital, ditemukan empat fungsi berdasarkan klasifikasi Appel dan Muysken (1987), yaitu fungsi ekspresif, direktif, fatik, dan puitis. Fungsi ekspresif merupakan fungsi yang paling dominan, ditemukan pada 10 data (50%), diikuti fungsi direktif sebanyak 7 data (35%), fungsi fatik sebanyak 3 data (15%), dan fungsi puitis sebanyak 2 data (10%). Dua data, yaitu data 11 dan 17, memiliki fungsi ekspresif dan direktif secara bersamaan. Oleh karena itu, persentase fungsi tidak berjumlah 100% karena satu data dapat memiliki lebih dari satu fungsi. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa alih kode dimanfaatkan sebagai cara untuk menyampaikan emosi, mendorong respons audiens, mempertahankan hubungan sosial, serta memberikan efek gaya dan estetika pada *caption*.

Secara keseluruhan, penggunaan alih kode dalam *caption* Instagram Nessie Judge berkaitan dengan karakter Instagram yang personal, interaktif, dan berorientasi pada audiens. Pemilihan bahasa juga berkaitan dengan topik unggahan, ekspresi personal, keterlibatan audiens, gaya komunikasi, dan pembentukan identitas digital. Dengan demikian, alih kode dalam *caption* Instagram dapat dipahami sebagai praktik komunikasi digital yang memungkinkan kreator menyampaikan pesan sekaligus membangun hubungan dan menampilkan identitas kepada audiens.

DAFTAR PUSTAKA

Androutsopoulos, J. (2013). Code-switching in computer-mediated communication. In S. C. Herring, D. Stein, & T. Virtanen (Eds.)., *Pragmatics of computer-mediated communication* (pp. 667–694). De Gruyter Mouton. https://doi.org/10.1515/9783110214468.667

Appel, R., & Muysken, P. (1987). *Language contact and bilingualism*. Edward Arnold.

Blommaert, J. (2010). *The sociolinguistics of globalization*. Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/CBO9780511845307

Castells, M. (2009). *Communication power*. Oxford University Press. Crystal, D. (2011). *Internet linguistics: A student's guide*. Routledge.

Fishman, J. A. (1972). *The sociology of language: An interdisciplinary social science approach to language in society*. Newbury House Publishers.

Gumperz, J. J. (1982). *Discourse strategies*. Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/CBO9780511611834

Herring, S. C. (2007). A faceted classification scheme for computer-mediated discourse. *Language@Internet, 4*.
https://scholarworks.iu.edu/journals/index.php/li/article/view/375 62

Hoffmann, C. (1991). *An introduction to bilingualism*.

Holmes, J. (2013). *An introduction to sociolinguistics* (4th ed.). Routledge. https://doi.org/10.4324/9781315833057

Hu, Y., Manikonda, L., & Kambhampati, S. (2014). What we Instagram: A first analysis of Instagram photo content and user types. *Proceedings of the Eighth International AAAI Conference on Weblogs and Social Media, 8*(1), 595–598. https://doi.org/10.1609/icwsm.v8i1.14578

Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media. *Business Horizons, 53*(1), 59–68. https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Muysken, P. (2000). *Bilingual speech: A typology of code mixing*.Cambridge University Press.

Myers-Scotton, C. (1993). *Social motivations for code-switching: Evidence from Africa*. Oxford University Press. https://doi.org/10.1093/oso/9780198239055.001.0001

Page, R., Barton, D., Unger, J., & Zappavigna, M. (2014). *Researching language and social media: A student's guide*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9781315771786

Poplack, S. (1980). Sometimes I will start a sentence in Spanish y termino en español: Toward a typology of code-switching. *Linguistics, 18*(7–8), 581–618. https://doi.org/10.1515/ling.1980.18.7-8.581

Seargeant P., and Tagg C. (Eds.). (2014). *The language of social media: Identity and community on the Internet*. Palgrave Macmillan. https://doi.org/10.1057/9781137029317

Sneddon, J. N. (2003). *The Indonesian language: Its history and role in modern society*. UNSW Press.

Thurlow, C., & Mroczek, K. (Eds.). (2011). *Digital discourse: Language in new media*. Oxford University Press. https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199795437.001.0001

van Dijck, J. (2013). *The culture of connectivity: A critical history of social media*. Oxford University Press. https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199970773.001.0001

Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2015). *An introduction to sociolinguistics* (7th ed.). Wiley-Blackwell.

Zappavigna, M. (2016). Social media photography: Construing subjectivity in Instagram images. *Visual Communication, 15*(3), 271–292. https://doi.org/10.1177/1470357216643220